

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi yang kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan.¹

Dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, pendidikan sebagai sarana yang paling tepat untuk mengembangkan potensi tersebut, sehingga pada akhirnya terjadi keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani dalam upaya mencapai kedewasaan.

Allah SWT begitu memuliakan para hambanya yang menuntut ilmu dan beriman kepada-Nya. Menuntut ilmu merupakan bagian terpenting dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan sangat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan yang dijalani oleh manusia sehingga Allah SWT memerintahkan agar para hamba-Nya untuk mendapatkan pendidikan tersebut dalam menuntut ilmu.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.9.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Mujadallah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاثْرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pendidikan merupakan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu pendidikan juga sebagai sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi kehidupan yang semakin maju dan berkembang. Pendidikan juga berperan besar dalam pembangunan bangsa, karena kemajuan bangsa erat kaitannya dengan pendidikan.

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sebagaimana yang termuat dalam rumusan *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, yaitu Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yaitu: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.²

Berdasarkan Undang-undang tersebut, pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut tentunya dimulai dengan proses pendidikan yang

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 30.

mantap. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial masyarakat. Kerjasama tiga pihak tersebut merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama seharusnya juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan agama ini didefinisikan menjadi usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam.³

Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dalam bertaqwa dalam arti sesungguhnya, apalagi pada saat-saat sekarang ini yang tampaknya muncul gejala terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴

³ Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 39-40.

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 182-183.

Fungsi pendidikan agama Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada menuju kepada terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam yang diridhai Allah.⁵

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan tidak bisa menjamin secara penuh untuk menciptakan peserta didik yang cerdas dan menjadi manusia seutuhnya serta berprestasi. Hal ini disebabkan karena sekolah memiliki waktu, tenaga, materi dan pengawasan terbatas.

Berhasil tidaknya suatu upaya pendidikan disekolah tentu melibatkan berbagai faktor makro sampai mikro yang secara administratif mencakup aspek-aspek terkait seperti kebijakan pendidikan, sarana, kurikulum, guru, peserta didik, dan evaluasi, akan tetapi, pemberdayaan pendidikan tidak hanya sebatas melengkapi aspek atau komponen pendidikan. Pendidikan harus dibangun atas prinsip-prinsip sosial-kultural-spiritual yang kokoh.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, guru mempunyai peran penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi yang berwenang dan berkemampuan dalam menjalankan tugas.⁶

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 334.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33.

Guru dapat dikatakan berkualitas dalam mengajar, apabila seorang guru dapat menampilkan sikap yang baik dalam usaha mengajar. Sikap guru tersebut dapat dilihat pada saat guru mempersiapkan pengajaran, kemampuan dalam pengelolaan kelas dan pelaksanaan pengajaran. Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan antara guru yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan.

Menurut Dzakiah Darajat yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa:

“Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma’navi) sukar dilihat atau diketahui secara nyata yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segi aspek kehidupan, misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian dalam setiap persoalan baik yang ringan maupun yang berat”.⁷

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para anak didik.

Menurut Oemar Hamalik, mengatakan bahwa:

“Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya merefleksikan perasaan, menyerap keyakinan, meniru tingkah laku dan mengutip perkataan-perkataanya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru”.⁸

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), h. 39-40.

⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992), h.35.

Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar murid-muridnya adalah berupa membimbing, memberikan petunjuk teladan, latihan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, norma-norma kesusilaan, kebenaran, kejujuran, sifat-sifat yang baik, terpuji, dan sebagainya. Berlawanan dengan hal yang demikian, ada sebagian guru yang kurang disenangi oleh murid-muridnya. Kurang senangnya seorang murid yang bisa disebabkan gaya mengajar guru yang kurang bervariasi, ketika mengajar guru selalu duduk dan santai dikursi, suara guru yang pelan menyebabkan murid mengantuk, bahasa yang digunakan sulit dimengerti anak murid, cara berpakaian yang mencolok dan berlebih-lebihan.

Berdasarkan observasi awal penulis, bahwa performa guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Sepengetahuan penulis guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Banjarmasin menampilkan sosoknya sebagai seorang guru yang memiliki sikap/tingkah laku yang baik, bahkan jadi seorang sosok yang disukai murid. Cara berpakaian yang rapi dan sopan, suara yang lembut dan sopan, cara berbicara, bahasa yang digunakan oleh guru ramah dan santun dan cara penyajian bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan murid. Kalau dilihat dari penampilan fisik beliau, beliau berumur 28 tahun. Tinggi badannya 155 cm dan berat 60 kg dengan kulit kuning langsung. beliau memiliki gaya yang sederhana dan berpakaian tertutup.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti secara jelas bagaimana performa guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Banjarmasin dengan memilih judul skripsi: **“PERFORMA GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 3 BANJARMASIN”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul diatas sebagai berikut :

1. Performa berasal dari bahasa Inggris yaitu *performance* yang artinya “pertunjukan”.⁹ Dalam kamus Bahasa Indonesia performa artinya “penampilan”.¹⁰ Adapun yang dimaksud performa dalam penelitian ini adalah suatu penampilan berbentuk keterampilan dan kecakapan berupa sikap ramah tidaknya atau sopan tidaknya tingkah laku pada waktu mengajar, sesuai tidaknya cara berpakaian menurut aturan sekolah atau norma agama, suara guru pada waktu mengajar, lembut tidaknya cara berbicara, fasih tidaknya bahasa yang digunakan, cepat atau lambatny penyajian bahan pelajaran.

⁹ John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), h. 47.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 857.

2. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹¹ Adapun yang dimaksud guru PAI dalam penelitian ini adalah tenaga pengajar yang mengajar bidang pendidikan agama Islam kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.
3. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹² Pembelajaran juga merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.¹³ Adapun yang dimaksud dalam judul pembelajaran dalam penelitian ini adalah pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian yang dimaksud penulis dalam judul skripsi ini adalah suatu penelitian atau kajian tentang performa (penampilan) guru PAI kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, yang meliputi: tingkah laku pada waktu mengajar, cara berpakaian, suara pada waktu mengajar, cara bicara, bahasa yang digunakan, dan cepat atau lambatnya penyajian bahan pelajaran, serta faktor-

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

¹² Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 488.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.57.

faktor yang mempengaruhi performa guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana performa guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi performa guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang menyebabkan penulis mengadakan penelitian dengan mengangkat judul tersebut di atas, antara lain:

1. Performa seorang guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
2. Performa guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi keadaan peserta didik dalam menerima pelajaran.
3. Mengingat guru merupakan pelaksana pendidikan di sekolah yang berkewajiban dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka ia harus betul-betul bersikap dan berpenampilan layaknya sebagai seorang guru.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui performa guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi performa guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Sebagai bahan informasi tentang performa guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi pihak sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.
2. Sebagai bahan acuan informasi dan perbandingan bagi yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama secara mendalam.
3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran pendidikan agama Islam.

G. Sistematika penulisan

Bab I. Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan teoritis mengenai performa guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berisi pengertian performa guru, macam-macam performa guru, faktor-faktor yang mempengaruhi performa guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab III. Metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV. Laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V. Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.